

TESIS

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP HASIL BELAJAR DI
SDN 25 SELUMA**



Oleh:
Ensi Puspita
NIM: 21502400178

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

TESIS

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP HASIL BELAJAR DI
SDN 25 SELUMA**



Oleh :
Ensi Puspita
NIM: 21502400178

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2025/1447**

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR
DI SDN 25 SELUMA**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal, 22 Juli 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP HASIL BELAJAR
DI SDN 25 SELUMA**

Oleh:

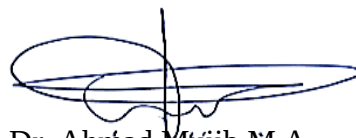
Ensi Puspita

NIM: 21502400178

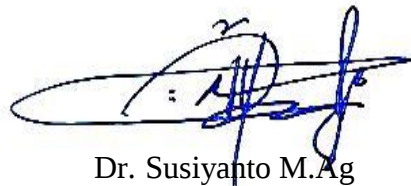
Pada tanggal, 22 Juli 2025 Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Mujiy M.A
NIK: 211509014



Dr. Susiyanto M.Ag
NIK: 211516024

Mengetahui

Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, MPI

NIK: 210513020

ABSTRAK

Ensi Puspita: Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar DI SDN 25 Seluma, Semarang, Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif yaitu mendeskripsikan data apa adanya dan menganalisis data angket siswa dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SDN 25 Seluma pada mata pelajaran PAI adalah bahwa siswa menjawab (SS) dan (S) dengan persentase 88%. sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma mendapat nilai dalam hal ini kategorinya adalah tinggi, motivasi memiliki proporsi pengaruh terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1% sedangkan sisanya 86,9 % (100 %-13,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier dan Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma, karena hasil menunjukkan bahwa variabel motivasi diperoleh harga $t = 2,414 < t$ tabel 1,695 dan harga p sebesar 0,022. Nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar PAI SDN 25 Seluma.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, PAI, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Ensi Puspita: The Influence of Student Learning Motivation in Islamic Religious Education (PAI) Learning on Learning Outcomes at SDN 25 Seluma, Semarang, Master of Islamic Religious Education Program, Unissula, 2025.

Learning is a process involving a series of actions between teachers and students based on a reciprocal relationship that occurs in an educational situation to achieve specific goals. This research employed a quantitative method, which involved describing the data as it is and analyzing the student questionnaire data using quantitative explanatory sentences. The results showed that 88% of students at SDN 25 Seluma responded positively to questions (SS) and (S). so it can be concluded that the motivation to learn Islamic Religious Education (PAI) in students of SDN 25 Seluma received a score in this case in the high category, motivation has a proportion of influence on Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes of 13.1% while the remaining 86.9% (100% -13.1%) is influenced by other variables not included in the linear regression model and There is a significant influence between motivation on Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes at SDN 25 Seluma, because the results show that the motivation variable obtained a t value = $2.414 < t$ table 1.695 and a p value of 0.022. The p value is much smaller than the significance level (α) = 0.05 used. These results indicate that the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant influence between motivation on Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes at SDN 25 Seluma.

Keywords: Learning Motivation, Islamic Religious Education, Learning Outcomes.

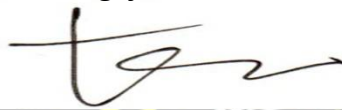
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP HASIL BELAJAR
DI SDN 25 SELUMA

Oleh :
Ensi Puspita
NIM: 21502400178

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Studi
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 22 Juli 2025
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK. 211514022

Penguji II



Dr. Khoirul Anwar, S.Ag, M.Pd
NIK. 211596010

Penguji III



Prof. Dr. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag
NIK. 210590013

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Ketua,


Dr. Agus Irfan, MPI
NIK: 210513020

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **"Pengaruh Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI terhadap Hasil Belajar di SDN 25 Seluma "** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Ensi Puspita
21502400178

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamîn, puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, atas karunia dan kasih sayang-Nya yang tiada terputus saya dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar di SDN 25 Seluma” dengan baik.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan agung dan panutan Nabi Muhammad SAW, Rasul yang telah membimbing manusia ke jalan kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah ta’ala.

Dalam hal ini penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih atas dukungan, do’a dan bantuannya dari berbagai pihak dalam penyusunan tugas akhir dalam bentuk Tesis ini, diantaranya adalah :

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Prof. Dr. Gunarto., S.H., M.H beserta dengan jajarannya.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr Ahmad Mujib, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Susiyanto, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II.
4. Dr. Toha Makshun S.Pd.I, Selaku Dewan Penguji I, Dr. Khoirul Anwar, S.Ag, M.Pd, Selaku Dewan Penguji II, dan Prof. Dr. Drs. H Rozihan, SH, M.Ag, Selaku Dewan Penguji III.
5. Dosen dan Karyawan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan pendidikan S2 di MPAI Unissula.
6. Kepada Suami saya Akraman, S.Pd.I yang membantu memberikan ide dalam penelitian ini. Bapak dan Ibu saya Rispuan dan Idayati yang selalu memberikan dukungan moral dan anak saya A. Hafizh Firjatullah, Syakira Nur Fariha dan Arsyifa Nur Fariha yang menjadi semangat saya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan dan langkah untuk menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penyusunan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pembuatan Tesis ini.

Semarang, 22 Juli 2025
Penulis



ENSI PUSPITA

DAFTAR ISI

PERSYARATAN GELAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Identifikasi Masalah.....	6
c. Batasan Masalah.....	7
d. Rumusan Masalah.....	7
e. Tujuan Penelitian.....	8
f. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
a. Motivasi Belajar Siswa.....	10
b. Pendidikan Agama Islam.....	46
c. Hasil Belajar.....	65
d. Penelitian yang Relevan.....	88
e. Hipotesis	97
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
a. Tempat dan Waktu Penelitian.....	98
b. Metode Penelitian.....	98
c. Populasi dan Sampel.....	99
d. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	102
e. Teknik Analisis Data	102
BAB IV HASIL PENELITIAN	
a. Gambaran Umum SDN 25 Seluma.....	110
b. Deskripsi Data.....	112
BAB V PENUTUP	
a. Saran.....	144
b. Kesimpulan.....	146
DAFTAR	
PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Uzer Usman, 2005: 4). Interaksi atau hubungan timbal balik tersebut merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Proses interaksi yang terjadi tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya sekedar penyampaian materi pembelajaran melainkan penanaman sikap dan keaktifan pada peserta didik yang sedang belajar.

Didalam proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Wina Sanjaya, 2006: 42).

Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang terjadi didalam pembelajaran dimana lingkungan secara disengaja dikelola memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Syaiful Sagala, 2006: 61). Maksudnya disini adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dan suasana belajar berjalan secara afektif.

Dalam pengembangan pengalaman pembelajaran pada hakikatnya didesain untuk membelajarkan siswa, dengan demikian dalam mendesain pembelajaran siswa harus ditempatkan sebagai faktor utama, proses mendesain pembelajaran sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu setiap siswa harus memiliki pengalaman belajar secara optimal (Wina Sanjaya, 2009: 178). Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas belajar siswa. Didalam proses pembelajaran sangat diperlukan aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat diperlukan dalam interaksi belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan adanya aktivitas belajar maka siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang disajikan dan akan terbentuk sikap dan keterampilannya.

Oleh sebab itu didalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif, karena salah satu keberhasilan dari pengajaran di lihat dari kegiatan siswa. Semakin tinggi kegiatan yang di lakukan siswa maka semakin besar peluang untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam belajar sangat di perlukan adanya aktivitas, tanpa adanya aktiviatls belajar tidak mungkin proses pembelajaran berlangsung baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat sadirman bahwa: dalam belajar sangat di perlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya yang belum jelas,

mencatat, mendengar, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang proses pembelajaran (Wawan dan Junaidi, 2010: 07). Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya. Di dalam pembelajaran PAI itu merupakan suatu proses untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama Islam memiliki visi yaitu mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial sehingga diharapkan menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2006: 1). Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Ngalim Purwanto, 2010: 74). Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajaran sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan

tidak berhenti pada rencana pembelajaran nya. Sedangkan siswa dituntut selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan hasil belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan di tetapkan dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini guru menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai pengajar guru seyogyanya membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima dan memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru harus memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Berdasarkan observasi dan wawancara, yang penulis temukan di SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terdapat problematika guru PAI diantaranya terlihat dari rendahnya aktivitas belajar siswa dalam belajar pendidikan agama islam yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yaitu tidak mau memperhatikan penjelasan guru, bertanya, tidak mau mencatat penjelasan dari guru, siswa malas membaca ayat alqur'an serta tidak mau menanggapi pertanyaan, tidak mau mengemukakan pendapat dan tidak mau mengingat pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Memperhatiakn visi yang dikandung oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam maka seharusnya disekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen seperti guru, murid, materi ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Lubis menyatakan bahwa "kegiatan

belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Siswa hanya mau melakukan pembelajaran ketika di suruh dan dipaksa oleh guru. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar di SDN 25 Seluma”

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, banyak masalah yang akan diteliti penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran PAI
2. Siswa kurang termotivasi dan bermain ketika pelajaran PAI
3. Hasil belajar siswa yang masih rendah
4. Sarana dan prasarana yang belum memadai
5. Kurangnya motivasi yang diberikan kepada siswa untuk membangkitkan semangat mempelajari mapel PAI

B. Pembatasan Masalah

Agar penulis lebih terarah maka penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Motivasi siswa dalam pembelajaran PAI
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

C. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besar motivasi siswa dalam pembelajaran PAI di SDN 25 Seluma ?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi siswa terhadap peningkatan hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma ?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap peningkatan hasil belajar PAI di SDNegeri 25 Seluma ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis motivasi siswa dalam pembelajaran PAI di SDN Seluma .

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi siswa terhadap peningkatan hasil belajar SDN 25 Seluma.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi siswa terhadap peningkatan hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Sultan Agung Semarang, sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian lebih mendalam oleh peneliti yang selanjutnya.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai penunjang dalam pembelajaran tentang bagaimana sebuah organisasi menjalankan tugas dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Bagi Lembaga Pendidikan SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi

dan memberikan kontribusi pemikiran atas pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar PAI.

4. Bagi Penulis Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang penelitian dan sebagai penambah wawasan serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan penyelesaian tugas akhir.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar Siswa

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2001: 71). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku.

Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Hamzah B. Uno, 2011: 7). Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya

penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli tentang motivasi, yaitu:

a. Menurut Mc. Donald

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “ *Feeling* ” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardrma, 1986: 73).

b. James O. Whittaker

Mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

c. Pendapat Thorndike

Ia dikenal dengan pandangannya tentang belajar sebagai proses “*trial-and-error*”. Ia mengatakan, bahwa belajar dengan “*trial-and-error*” itu di mulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.

d. Menurut Ghuthtrie

Motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.

e. Pendapat Clifford T. Morgan

Menurut Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus

merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah : keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or endsof such behavior*) (Wasty Soemanto, 2006: 205-206).

f. Menurut Sumadi Suryabrata

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Djaali, 2008: 101).

g. Menurut Hamzah B. Uno

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
2. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
3. Adanya harapan dan cita-cita
4. Penghargaan dan penghormatan atas diri
5. Adanya lingkungan yang baik
6. Adanya kegiatan yang menarik (Hamzah B. Uno, 2011: 10).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu dalam mencapai tujuan tertentu.

Melayu S.P. Hasibuan menegaskan hal ini yaitu kata latin "*movere*", yang berarti "mendorong", adalah akar dari kata "motivasi".

Artinya “daya penggerak untuk menciptakan semangat bagi para guru untuk bekerja lebih baik, efektif, efisien, dan terpadu melakukan segala upaya untuk menjadi puas guru terinspirasi oleh hal ini untuk melakukan banyak upaya dan bekerja dengan semangat untuk mendapatkan hasil terbaik. Melayu S.P. Hasibuan mengutip definisi motivasi dari Edwin B. Flippo, yang didasarkan pada pengertian sebelumnya sebagai berikut: Motivasi adalah kapasitas untuk memotivasi individu dan organisasi untuk berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, Melayu, 2010:141). Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata *motif* yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata *motivasi* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Purwa Atmaja Prawira, 2014: 24).

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu

kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Guru dimotivasi oleh dorongan yang mengilhami mereka untuk mengambil tindakan. guru yang bermotivasi tinggi di tempat kerja akan selalu berusaha keras untuk menyelesaikan masalah apa pun yang mereka temui dengan harapan dapat meningkatkan nilai mereka. Motivasi kehendak guru untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan tertentu adalah motivasi. Ada dua komponen motivasi:

- 1) faktor batin, yang merupakan pergeseran guru atau keinginan untuk kepuasan.
- 2) Unsur luar, yaitu sesuatu yang diinginkan guru, dan tujuan, yaitu arah yang akan ditempuhnya atau tujuan yang akan dicapai.

Motivasi seorang guru yang selalu mengerjakan pekerjaan dengan tepat juga berhubungan dengan ketentuan yang dibuat oleh institusi guruannya. Segala bentuk kompensasi maupun gaji yang dibayarkan sesuai dengan kebutuhan guru Sebagai tambahan, peraturan-peraturan sekolah dibuat mampu untuk membantu meningkatkan performa seorang guru sehingga secara langsung atau tidak langsung, guru akan termotivasi dalam pekerjaannya.yang dapat dilihat dari antusiasme seorang guru menyelesaikan tugasnya.

Motivasi seorang guru juga akan meningkatkan dengan adanya alat-alat peraga guruan yang dibutuhkan, alat tulis serta materi-materi

penunjang lainnya dalam menyampaikan pengajaran sesuai dengan standar operasional. Kepala sekolah memberikan kontribusi motivasi dengan memberikan dorongan yang paling efektif kepada para guru untuk mencapai tujuan mereka. Menurut Samsudin guru dapat dimotivasi untuk melakukan kesepakatan dengan mendorong atau membujuk mereka untuk bekerja dari luar. Guru didorong untuk mencapai potensi tertinggi mereka melalui proses motivasi.

Suatu proses motivasi dimulai dengan kegiatan dalam kehidupan seseorang atau kebutuhan dalam jiwa seseorang, seperti yang menginspirasi perilaku atau tekad yang pada akhirnya mengarah pada tujuan atau dorongan. Motivasi kerja dapat dipahami sebagai keinginan atau kebutuhan guru untuk termotivasi untuk bekerja. Apa pun yang menginspirasi atau memotivasi guru untuk terlibat dalam suatu perilaku disebut sebagai motivasi.

Motivasi kerja guru akan diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan semangat atau dorongan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan tugas sebagai guru. Ini adalah jenis motivasi yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi Ahli dapat dilihat pada kenyataan bahwa ia dimotivasi oleh keinginan untuk menyelesaikan tugas yang ada daripada keinginan untuk melakukannya (Luthans, Fred, 2011: 35).

Motivasi kerja bagi guru sangat penting karena dapat membantu mereka melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerjanya. Oleh sebab itu, kepala sekolah

senantiasa berupaya meningkatkan motivasi guru dalam menyelesaikan pekerjaan serta memahami berbagai konsep motivasi, khususnya kebutuhan perilaku guru dalam menyelesaikan tugas.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (Oemar Hamalik, 2008: 106).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan

suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan (Oemar Hamalik, 2006: 156).

Belajar, menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh

motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Drs. Slameto, pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan. Menurut Lylee Bairae, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

Sedangkan menurut Drs. Mustofa Fahmi, belajar yaitu ungkapan yang menunjukkan aktifitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Djaal, 2008: 101).

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun kata belajar, menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya

kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.

Jadi apabila digabungkan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

2. Tujuan Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain dari motivasi ini. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu

akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Selanjutnya Furdyanto mengemukakan ada beberapa fungsi motivasi, antara lain :

- a. Motivasi itu mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut bermotif, bergerak dalam suatu arah spesifik. Siswa yang memiliki motivasi mampu memilih mana yang tidak perlu dilakukan.
- b. Motivasi untuk penyeleksi tingkah laku. Adanya motivasi tingkah laku seseorang akan lebih terarah kepada apa yang dia inginkan dalam belajar.
- c. Motivasi sebagai penggerak tingkah laku. Dorongan psikologis melahirkan sikap tertentu pada anak atau siswa dalam belajar. Energi psikis yang disediakan tergantung dari besar kecilnya motivasi tersebut. Bila motivasi itu kuat maka akan tersedia energi yang besar, dan sebaliknya jika motif itu lemah, energi yang tersedia juga melemah (Nursyams, 2003: 118-119).

3. Teori Motivasi

Ada beberapa teori motivasi, yaitu :

- a. Teori hedonism

Hedonism adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang

akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko yang berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori naluri

Menurut teori ini, manusia memiliki tiga golongan nafsu pokok, yang dalam hal ini disebut juga dengan naluri, yaitu :

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- 3) Doongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh sebab itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Oleh sebab itu, teori ini disebut juga dengan teori lingkungan kebudayaan.

d. Teori daya pendorong

Teori ini merupakan pandangan antara teori naluri dengan teori reaksi yang di pelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya

suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas dasar naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan psikis. Oleh sebab itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya (M. Ngalim Purwanto, 2003: 74-77).

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu :

- 1) Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan *keamanan (security)*, yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan *cinta dan kasih* : kasih, rasa diterima dalam suatu

masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

- 4) Kebutuhan untuk *mewujudkan* diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi (Sardiman, 2008: 80-81).

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;

- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu :

- 1) Motif-motif bawaan

Yang di maksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Misalnya, dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dan lain-lain. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis

- 2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya, dorongan untuk belajar satu cabang ilmu pengetahuan,

dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis. Misalnya, kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat, antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.
- 4) Motivasi jasmaniah dan rohaniah Yang termasuk motivasi jasmaniah, yaitu : refleks, instink otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu : kemauan.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi

dalam kegiatan belajar disekolah.Motivasi intrinsik dan motivasi ekstinsik.

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

3) Saingan /kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

a) Ego - involvement

b) Memberi ulangan

Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar.

c) Mengetahui hasil

d) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

e) Hukum/ sanksi (Abin Syamsuddin Makmun, 2002: 164).

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.

- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa (Oemar Hamalik, 2003: 121).

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu :

a) Faktor-faktor non sosial

b) Faktor-faktor sosial

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar;

a) Faktor-faktor fisiologis

b) Faktor-faktor psikologis

Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan faktor faktor tersebut diatas

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu :

a) Faktor – faktor non sosial

Kelompok faktor ini antara lain misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.

b) Faktor- faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat

disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung. b. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yaitu:

c) Faktor- faktor fisiologis

Faktor ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu/

d) Faktor-faktor psikologis

Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila

menguasai pelajaran (Sardiman.A.M, 2010: 221).

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a. Faktor anak atau individu belajar
- b. Faktor lingkungan
- c. Faktor bahan / materi yang dipelajari.

Faktor-faktor tersebut di atas diperhatikan guna memperoleh hasil yang sebaik-sebaiknya. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan faktor-faktor menurut Bimo Walgito tersebut yaitu:

- d. Faktor anak / individu belajar, yang termasuk dalam faktor

ini adalah, kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.

- e. faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk itu harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.

Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri.

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat penulis tidak bisa di pisah- pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Sehubungan

dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

1) Motivasi jangka panjang.

Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik (Ad. Rooijakkers, 2006: 1).

2) Motivasi jangka pendek.

Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.

3) Kadar surut ingatan (regresi).

Yang dimaksud dengan kadar surut ingatan atau regresi adalah proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pengajar. Seorang dapat memperkecil regresi siswa-siswanya atau mahasiswa dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka, baik motivasi jangka panjang

ataupun motivasi jangka pendek. Tetapi regresi juga dapat berkurang apabila seorang mahasiswa mempunyai banyak kepentingan dengan hal yang diajarkan karena kepentingan dapat memperkuat motivasi seseorang.

2. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan siswa belajar di kelas, sebagaimana yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (dalam Nursyamsi), sebagai berikut :

a. Memberi angka

Angka atau nilai yang diperoleh siswa dalam belajar, biasanya nilai setiap siswa itu berbeda-beda sesuai dengan hasil masing-masing. Nilai merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau untuk meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi, biasanya diberikan kepada siswa yang berprestasi.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

d. Pujian

Pujian yang diucapkan oleh guru pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru dapat memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam melakukan pekerjaan di sekolah.

e. Hukuman

Hukuman bisa dijadikan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena sakit hati atau dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap melanggar atau salah (Nursyams, Op.Cit: 119-121).

Asma Husan Fahmi yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan tentang ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam, antara lain :

1. Hukuman diberi untuk memperoleh perbaikan dan pengajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahannya.
3. Pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dan diutamakan sikap kasih sayang.

f. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk

motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek pelajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

g. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus di ingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

h. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah sering tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman, *Op. Cit*, h. 93-95).

3. **Ciri-ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang**

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c. Lebih senang belajar sendiri

- d. Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja)
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- f. Senang memecahkan masalah atau soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas, maka siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat mutlak dimiliki oleh siswa yang menginginkan kesuksesan belajar. Di sini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat siswa untuk belajar.

4. **Pentingnya Motivasi Belajar Siswa**

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan

masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b. menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai.
- c. mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e. menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan

diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang

tentu sesuai dengan perilaku siswa.

4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar Sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar ; sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang bersinambungan.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru.

Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada

siswa bermanfaat bagi guru, manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat dan pemberi hadiah.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 84-86).

5. **Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ketekunan belajar.

a. **Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi tersebut. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Nursyamsi), antara lain sebagai berikut :

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
- b. Memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan siswa.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses.
- f. Berikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Berikan pujian, ganjaran atau hadiah.
- h. Penghargaan terhadap pribadi anak.

Selanjutnya Gage dan Berlines mengemukakan dalam Syaiful Bahri, Djamrah (dalam Nursyamsi) ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi anak didik dalam belajar, diantaranya adalah :

- a. Melakukan atau memberikan pujian secara verbal.
- b. Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi.
- d. Melakukan hal yang luar biasa.
- e. Merangsang hasrat anak didik.
- f. Memanfaatkan apersepsi anak didik.
- g. Penggunaan stimulasi dan permainan.

Perkecil konsekwensi-konsekwensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar (Nursyamsi, *Op. Cit*, h. 121-122)

7. Indikator Motivasi

Indikator motivasi kerja pendidik tampak melalui: Tanggung jawab dalam melakukan kerja, Prestasi yang dicapainya, Pengembangan diri, serta Kemandirian dalam bertindak. Keempat hal tersebut merupakan indikator penting untuk menelusuri motivasi kerja pendidik. Motivasi kerja pendidik, juga memiliki dua dimensi yaitu:

- a. dimensi dorongan internal
- b. dimensi dorongan eksternal.

Dimensi dan indikator motivasi kerja pendidik sebagaimana disebutkan dalam tabel 2 menurut Hamzah B. Uno.

Tabel 2.
Indikator Motivasi

No	Dimensi	Indikator
----	---------	-----------

1.	Motivasi Internal	Tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan tugas Melaksanakan tugas dengan target yang jelas Memiliki tujuan yang jelas dan menantang Ada umpan balik atas hasil pekerjaannya Memiliki perasaan senang dalam bekerja Selalu berusaha untuk mengungguli orang lain Diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakan.
2.	Motivasi Eksternal	1) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya. 2) Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan 3) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif 4) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan atasan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru dapat diukur dari dua dimensi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal meliputi tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, melaksanakan tugas dengan target yang jelas, memiliki perasaan senang dalam bekerja, dan prestasi yang dicapai. Motivasi eksternal meliputi berusaha untuk memenuhi kebutuhan, memperoleh pengakuan, dan bekerja dengan penuh harapan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita

gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah (Zakiah Darajat, 2011: 25).

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْدِلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٨١﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat

dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim (Ramayulis, 2004: 27-28).

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai penggunaan sumber belajar atau media. Senada dengan hal itu, dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah pembelajaran secara garis besar dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara komponen sistem pembelajaran dengan tujuan mencapai suatu hasil belajar. Sedangkan Sagala mengungkapkan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Ada pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dimiyati dan Mujiono Pembelajaran merupakan aktifitas pendidik secara terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat belajar lebih aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar.
- b. Gerry dan Kingsley Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari unsurunsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan

sikap.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Ciri-ciri pembelajaran:

1. Direncanakan secara sistematis
2. Menumbuhkan perhatian dan motivasi
3. Menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa
4. Menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik

Dari uraian dalam bab ini mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*why of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (*Ibid*, Ramayulis hal 86).

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu:

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT surat al-Mujadallah ayat: 11

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama. Undang-Undang Dasar 1943 Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang negara berdasarkan tuhan yang maha Esa dan ayat 2 yaitu negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 11 ayat 1 yaitu jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Dalam ketetapan MPRS

No. XXVII/MPRS/1996 bab 1 pasal 1 dinyatakan menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah atau madrasah mulai dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan. Istilah metode berasal dari bahasa latin yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa arab metode disebut *thariqoh* yang artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu (Uhbiyati, N. 2012:37).

Adapun secara definitif metode pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, oleh karenanya fungsi metode pengajaran disini sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Meskipun demikian dalam menentukan pemakaian

metode pembelajaran yang sesuai maka dipengaruhi oleh tujuan, karakteristik peserta didik, materi, situasi dan kondisi, kemampuan dan kepribadian guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan (Syukur, F, 2009:38).

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, beberapa metode tersebut merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya (Ibid, Syukur, 2009: 1).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan agama Islam sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat dipahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi berkepribadian yang Islami.

Adapun jenis-jenis dari metode konvensional atau tradisional diantaranya yaitu:

- 1) Metode ceramah,
- 2) Diskusi,
- 3) Tanya-jawab,
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen,

- 5) Metode resitasi,
- 6) Metode kerja kelompok,
- 7) Metode sosio-drama dan bermain peran,
- 8) Metode karya wisata,
- 9) Metode *driil*, (10). Metode sistem regu,
- 10) Metode *imlak* (dikte),
- 11) Simulasi dan
- 12) Studi kemasyarakatan.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta

senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam :

- 1) Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
- 2) Tujuan Akhir Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk,

mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

- 3) Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan berpendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya (Zakiah Darajat, *Op-Cit*, hal 30-32).

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam UU No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Guru merupakan pendidik dan sosok panutan bagi peserta didiknya,serta menjadi petunjuk arah bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai seorang guru juga mampu mengarahkan peserta didiknya dalam kehidupan yang lebih baik lagi. Guru juga merupakan seorang figur yang mulia, kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru manusia atau seseorang yang ditiru manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dari

kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang mempengaruhi standar mutu dan kode etik guru. Menurut Muhibbin guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, bisa juga di masjid, mushollah, maupun di rumah. Sedangkan Syafarudin Nurdin mendefinisikan guru adalah sebagai seseorang yang mempunyai gagasan untuk diwujudkan pada kepentingan peserta didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan yang bersangkutan dengan agama, kebudayaan, dan keilmuan. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2011) guru merupakan seseorang yang melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik di dalam kelas dan biasanya mengampuh satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Jadi jika berbicara mengenai guru agama maka tugas guru agama itu tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran yang diampuhnya tanpa menjelek-jelekan agam-agama yang lain. Guru adalah digugu dan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani dan jasmani yang dimiliki oleh peserta didik, terutama ketika di sekolah, karena seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kearah kedewasaan atau kematangan

tertentu.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang lain, yang pada hakikatnya mengarah dalam pembentukan manusia yang ideal. Sebagaimana tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru yang pada umumnya, yakni bertugas untuk mengajarkan ilmu tentang pendidikan agama Islam, menanamkan jiwa religius pada peserta didik, dan membimbing karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, yang mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan guru memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan kewibawaan. Hubungan kewibawaan ini bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi hubungan ini yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan seorang guru menampakkan sikap pribadinya, sikap yang percaya diri karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga hubungan kewibawaan itu menjadi dorongan peserta didik untuk mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu. Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang

menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di- gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. (Mu'arif, 2016). Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (role model), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam

sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sehubungan dengan beberapa tugas utama seorang guru, seperti mengajar, mendidik dan melatih peserta didik maka dituntut guru mampu untuk dapat membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini mengharuskan guru bisa memainkan perannya semaksimal mungkin, termasuk ketika melakukan proses belajar mengajar.

Secara teoritik, peran guru menurut Robiah Sidin sebagaimana yang dikutip oleh Suparlan di dalam buku karangan Mujtahid mengungkapkan bahwa guru memiliki dua peran. Yakni peran manajemen (*the management role*) dan peran instruksional (*the instructional role*). Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan instruktur.

Dalam posisi sebagai manajer, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik bukan sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan sebagai instruktur, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran melalui efek instruksional, seperti menumbuhkan sikap saling kerja sama,

kebersamaan, berfikir rasional dan lain-lain.

Sementara itu, di dalam melaksanakan proses pembelajaran ada beberapa peranan guru, yaitu:

a. Guru sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai *educator* seorang guru harus mampu mengembangkan kepribadian peserta didik, membimbing dan membina budi pekerti peserta didik. Selain itu sebagai pendidik seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadinya, seperti memiliki rasa tanggung jawab atau dengan kata lain berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan aturan-aturan yang berlaku. Disamping itu, guru juga harus memiliki wibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai, sosial dan intelektual serta mempunyai keterampilan yang hendak diajarkan kepada siswa. Selain itu, dalam mendidik seorang guru juga dituntut untuk selalu disiplin dalam arti taat kepada peraturan, tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten. Karena dengan demikian ia akan dihormati dan diteladani oleh siswanya. Kemudian guru juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru. Baginya menjadi seorang guru bukan hanya sekedar profesi untuk mencari nafkah tetapi lebih sebagai pengabdian kepada Tuhan, masyarakat dan bangsa.

Untuk itu, agar mampu berperan sebagai pendidik yang baik, guru pendidikan agama Islam seyogyanya harus mempunyai kepribadian yang mulia sehingga mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Disamping itu, senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik mau

belajar serta mematuhi peraturan sekolah yang telah menjadi kesepakatan bersama.

b. Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru harus mampu menjadi pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran serta komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Semuanya diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok.

d. Guru Sebagai Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam hal ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Guru Sebagai Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran. Sehingga ide-ide itu haruslah ide-ide kreatif yang dapat

dicontoh dan dipakailah anak didiknya.

f. Guru Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

g. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Namun sebagai mediator, guru harus menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks ini guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sehingga dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru yakni mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik serta menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa.

Dengan demikian, kecakapan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sangat penting dimiliki guru. Wawasan ilmu pengetahuan perlu dikembangkan dalam memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sehingga dapat menjawab segala bentuk kebutuhan peserta didik.

h. Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa dicapai oleh peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukanlah alat untuk mengetahui hal tersebut. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah evaluasi. Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan antar variabel. Selain itu tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai evaluator guru harus mampu menguasai teknik evaluasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan proses evaluasi. Karena seperti yang telah disinggung sebelumnya, tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Dengan demikian, agar menjadi seorang guru yang sukses dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka guru perlu menjalankan perannya sesuai dengan

peran-peran yang telah di paparkan diatas. Keberhasilan seorang guru dalam memainkan perannya akan terlihat ketika seorang guru melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Sehingga mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu hasil dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hasil adalah: suatu puncak hasil belajar (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Slameto pengertian belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah “tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (M Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, h. 85).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas. Maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian hasil belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Adapun pengertian hasil belajar menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.
- b. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.
- c. Menurut A. J. Romizowaki hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*).
- d. Menurut Juliah, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.
- e. Menurut Hamalik, hasil- hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas Asep Jihad, Abdul Haris, 2008: 214-2015).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku siswa secara nyata yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan

psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Pembagian Hasil Belajar

S. Bloom (dalam Asep Jihat) berpendapat bahwa hasil Benjamin belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Pengetahuan, yang terdiri dari empat kategori, yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang fakta,
- 2) Pengetahuan tentang procedural,
- 3) Pengetahuan tentang konsep,
- 4) Pengetahuan tentang prinsip.

b. Keterampilan, juga terdiri dari empat kategori, yaitu :

- 1) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif,
- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik,
- 3) Keterampilan untuk bereaksi atau bersikap,
- 4) Keterampilan untuk berinteraksi

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengetahuan,
3. Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gegne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu :

1. Informasi verbal,
2. Keterampilan intelektual,

3. Strategi kognitif,
4. Sikap,
5. Keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu ;

- 1) Pengetahuan atau ingatan,
- 2) Pemahaman,
- 3) Aplikasi,
- 4) Analisis,
- 5) Sistesis, dan
- 6) Evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ini berkenaan dengan sikap dan nilai, yang terdiri dari lima aspek, yaitu :

- 1) Penerimaan,
- 2) Jawaban atau reaksi,
- 3) Penilaian,

4) Organisasi, dan

5) Internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu:

1) Gerakan refleks,

2) Keterampilan gerakan dasar,

3) Kemampuan perceptual,

4) Keharmonisan atau ketepatan,

5) Gerakan keterampilan kompleks, dan

6) Gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2009: 22-23).

Hasil belajar tersebut meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan

atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu (M. Ngalim Purwanto, 2001: 26)

Sedangkan Anderson dan Krathwohl menyebut ranah kognitif dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu:

- a. ingatan;
- b. pemahaman;
- c. penerapan;
- d. analisis;
- e. evaluasi;
- f. menciptakan.

Sedangkan pada dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan faktual, terdiri atas elemen-elemen mendasar yang digunakan pakar dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis.
- 2) Pengetahuan konseptual, adalah pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks.
- 3) Pengetahuan prosedural, adalah pengetahuan bagaimana

melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan latihan-latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah.

- 4) Pengetahuan meta-kognitif, adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang.

c. Ranah afektif Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Sudjana juga menjelaskan bahwa ranah afektif terdiri dari 5 aspek yaitu:

1. Penerimaan, merupakan kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang datang dari luar yang berupa masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah dari perhatian yang diberikan terhadap lingkungan sekitar. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penerimaan adalah mendengar, melihat, meraba, memandang, memilih, mengontrol, mewaspada, menghindari, menyukai, memperhatikan, menggambarkan, mengikuti, dan memberikan.
2. Jawaban, merupakan reaksi yang diberikan oleh seorang peserta didik akibat rangsangan atau stimulus yang datang. Misalnya respon keaktifan (menjawab) seorang peserta didik terhadap suatu situasi. Kata operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan jawaban ini, antara lain:

menunjukkan, melaporkan, menuliskan, minat, reaksi, membantu, menolong, berpartisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, dan menikmati.

3. Penilaian, berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan atau stimulus yang datang. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah apresiasi seorang peserta didik terhadap suatu kondisi atau rangsangan. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penilaian, antara lain: melengkapi, menerangkan, mengusulkan, mengambil bagian, mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad menciptakan ambisi, disiplin, mendedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, dan pasrah.

4. Organisasi merupakan suatu bentuk pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi. Hal ini terlihat dari sikap untuk menyatukan nilai-nilai yang ada, memecahkan suatu masalah, dan mengonsep suatu nilai. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan organisasi, antara lain: mengubah, mengatur, menggabungkan, menimbang-nimbang, menyelaraskan, menjalin, menyeimbangkan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, membentuk filsafat hidup, mempertahankan, dan memodifikasi.

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, merupakan

keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seorang peserta didik, serta dapat mengontrol pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan karakteristik nilai atau internalisasi nilai, antara lain: sabar, mendengarkan pendapat orang lain, objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, dan berkepribadian.

- d. Ranah psikomotorik Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Sudjana berpendapat bahwa ranah psikomotorik adalah kompetensi peserta didik dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seorang peserta didik. Dalam ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja fisik sehingga menyebabkan adanya gerakan tubuh dalam melakukan sesuatu seperti mengelas, mengecat, mengukur, dan sebagainya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Djamarah dan Aswan faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor individu yaitu berasal dari dalam dirinya yang meliputi:
 - a) Kematangan.

Tingkat pertumbuhan mental peserta didik ikut mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar. Mengerjakan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan.

- b) Kecerdasan/intelegensi.

Faktor kecerdasan anak berkaitan erat dengan kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, dimana berfikir memegang

peranan yang sangat besar. Oleh karena itu didalam memberikan pelajaran haruslah memperhatikan sifat individual peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan tiap peserta didik yang berbeda.

c) Latihan.

Sesuatu karena telatih dan seringkali mengulang maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan sebaliknya tanpa latihan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi berkurang dan bahkan akan hilang.

d) Motivasi.

Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri seseorang tersebut atau berasal dari orang lain.

e) Sifat-sifat pribadi seseorang.

Tiap-tiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sifat-sifat dan kepribadian termasuk faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor sosial atau dari luar individu yaitu berasal dari orang lain atau faktor lingkungan yang meliputi:

1) Keadaan keluarga.

Suasana dan keadaan yang bermacam-macam menentukan keberhasilan didalam belajar. Termasuk didalamnya kelengkapan fasilitas belajar dirumah.

2) Guru dan cara mengajar.

Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki peran yang penting didalam proses belajar mengajar.

3) Alat-alat pengajaran.

Faktor guru dan cara mengajar tidak lepas dari alat-alat dan perlengkapan akan membantu mempermudah peserta didik belajar.

Didalam hasil belajar terdapat prinsip penilaian yang digunakan sebagai pedoman bagi pendidik untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, terdapat dua prinsip penilaian hasil belajar yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

a. Sahih

Berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

b. Objektif

Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

c. Adil

Berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

d. Terbuka

Berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

e. Holistik dan berkesinambungan

Berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

f. Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Sedangkan prinsip khusus dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik berisikan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.

- d. Berbasis kinerja peserta didik.
- e. Memotivasi belajar peserta didik.
- f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
- h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- m. Terkait dengan dunia kerja.
- n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat perlakuan belajar selama mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari individu itu sendiri dan faktor dari luar individu atau lingkungan. Didalam melakukan penilaian hasil belajar, pendidik berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu agar dapat memantau perkembangan peserta didiknya.

b. Kriteria Hasil Belajar

Menurut Sudjana, ada dua kriteria hasil belajar, yaitu :

1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini :

- a) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis ?
- b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang di kehendaki dari pengajaran itu ?
- c) Apakah guru memakai multi media.
- d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya ?
- e) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas ?
- f) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ?
- g) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar ?

2) Kriteria ditinjau dari hasilnya.

Disamping ditinjau dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa :

- a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh ?
- b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa ?
- c) Apakah hasil belajar yang di peroleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya ?
- d) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditinjau oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran ? (Asep Jihad, Abdul Haris, *Op. Cit*, h. 20-21).

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu :

1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diminati dan yang disadarinya.

2) Faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom, yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni :

- a. Bakat pelajar,
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar,
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran,
- d. Kualitas pengajaran,
- e. Kemampuan individu.

Empat faktor yang disebut di atas (a, b, c, e) berkenaan dengan kemampuan individu, dan faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan) (Nana Sudjana, 2011: 39-40).

Dimyati dan Mujiono menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan rasa percaya diri siswa, percaya diri timbul akibat pengakuan lingkungan, semakin banyak nilai tinggi yang didapat siswa maka semakin kuat rasa percaya dirinya, sehingga siswa belajar dengan giat dan mendapat prestasi lebih baik (Dimyati dan Mujiono, *Op. Cit*, h. 247)

Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

a. Faktor-faktor *Internal*

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi :

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya (Mulyasa, 2005: 193-194).

2) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan

perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu (Abdul Wahib, 198: 179).

3) Bakat

Dalam Slameto, bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capability to learn.*” Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar (S. Nasution, 2000: 180). Dengan kata lain, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat (Muhibbin Syah, 2006: 138).

4) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu (Ngalim Purwanto, 2003:60). Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (Slameto, *Op. Cit*, h. 58).

b. Faktor-faktor *Eksternal*

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik

(Roestiyah NK, 1982: 159). Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ini dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Cara orang tua mendidik anaknya pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri pandai, tetapi karena cara belajarnya yang tidak teratur, akhirnya kesulitan-kesulitan terjadi dalam belajarnya, sehingga hasil yang didapatkan tidak memuaskan, bahkan mungkin gagal dalam studinya. Oleh sebab itu bimbingan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras,

ataukah sikap yang acuh tak acuh, dan lain sebagainya. Begitu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan *problem* yang sejenis (M. Dalyono, 2005: 56).

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu disusun relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

c) Susunan rumah tangga

Susunan rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar (Slameto, *Op. Cit*, h. 65). Suasana rumah juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tagang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajar menjadi kacau. Maka dari itu agar anak dapat belajar dengan baik, perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, karena selain anak menjadi betah di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Terkadang anak mengalami lemah semangat dalam belajar, maka orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan. Sehingga membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Jikalau perlu, orang tua menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka yang menjadi indikator dari teori ini adalah sebagai berikut :

a. Indikator Motivasi Intrinsik

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi dari dimensi internal adalah sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas
- 2) Memiliki target yang jelas
- 3) Memiliki tujuan yang jelas dan menantang
- 4) Ada umpan balik atas hasil yang diperoleh
- 5) Memiliki perasaan senang dalam melaksanakan sesuatu
- 6) Selalu berusaha untuk mengungguli orang lain
- 7) Mengutamakan prestasi.

b. Indikator Motivasi Ekstrinsik

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi dari dimensi eksternal adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya.
- 2) Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya.
- 3) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif..
- 4) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian

dari teman dan atasan (Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, h. 73).

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman (Purwanto, 2011: 38-39). Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djaali) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara Gates dan kawan-kawan (dalam Djaali) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg (dalam Djaali) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2013: 101).

3) Penelitian yang Relevan

- a. Astuti, dkk. Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal. Hasil belajar adalah yang dicapai

siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah yang ditunjukan dengan nilai atau angka sesuai batas ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar dipengaruhi diantaranya oleh motivasi belajar dan metode pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal tergolong tidak tuntas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal yang berjumlah 116 siswa karena penelitian ini adalah penelitian populasi maka diperoleh sampel sebesar 116 siswa. Variabel bebas yang dikaji dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (X1) dan metode pembelajaran (X2) dan variabel terikatnya adalah hasil belajar(Y). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian deskriptif persentase menunjukkan bahwa hasil belajar masuk dalam kategori tidak tuntas. Motivasi belajar masuk dalam kategori baik dan metode pembelajaran masuk dalam kategori cukup baik. Secara parsial motivasi belajar berpengaruh secara parsial sebesar 48% dan secara parsial metode pembelajaran berpengaruh sebesar 9,6%. Secara simultan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 63,8%. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi

dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Astuti, dkk, 2012: 12).

- b. Yosi Intan Pandini Gunawan. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Artikel ini berkesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dapat terwujud dengan baik yaitu dengan keaktifan siswa dan motivasi belajar yang optimal. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (⁶⁴Yosi Intan Pandini Gunawan, 2018; 74- 84).

- c. Desy Ayu Nurmala. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan,

- 1) motivasi belajar berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa,
- 2) motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar,
- 3) aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar,
- 4) Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar secara tidak langsung melalui aktivitas belajar akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan

yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

- d. Ibnu Maja. Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Teknik di Politeknik Negeri Sriwijaya. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi (X1), metode pembelajaran (X2) dan disiplin belajar (X3) terhadap prestasi belajar (Y), hal ini dipertegas dari analisis koefisien determinasi masing-masing sebesar 47,3%, 13 % dan 32,9 %. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi (X1), metode pembelajaran (X2) dan disiplin belajar (X3) secara bersama-sama (simultan) terhadap prestasi belajar (Y) matematika teknik jurusan teknik kimia di Politeknik Negeri Sriwijaya. Hal ini dipertegas dari analisis koefisien determinasi (Adjusted Rsquare) pengaruh motivasi (X1), metode pembelajaran (X2) dan disiplin belajar (X3) secara bersama-sama (simultan) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,688, yang berarti prestasi belajar matematika teknik mahasiswa jurusan teknik kimia dapat dijelaskan oleh variabel motivasi sebesar 68,8 %, sedangkan sisanya 31,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian berikut perlu diberikan beberapa saran pada

pihakpihak yang terkait dengan penelitian ini diantaranya bagi mahasiswa jurusan teknik kimia di Politeknik Negeri Sriwijaya agar dapat lebih meningkatkan lagi motivasi, metode pembelajaran dan disiplin belajar dalam meningkatkan prestasi belajar matematika teknik yang sudah berada Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-IX, Mei 2013 ISSN: 2085-1375 10 pada kategori baik agar menjadi lebih optimal lagi, yaitu kategori sangat baik, Bagi dosen di Politeknik Negeri Sriwijaya khususnya yang mengajar mata kuliah matematika teknik, disarankan agar dapat meningkatkan dan menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien agar lebih memacu dan semangat motivasi dan disiplin belajar mahasiswa serta metode didalam pembelajaran matematika teknik sehingga prestasi belajar yang dicapai lebih baik dan memuaskan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (⁶⁶Ibnu Maja, 2013).

- e. Elis Mediawati. Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi belajar mahasiswa dan kompetensi dosen memiliki pengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dengan diketahui besarnya pengaruh antara motivasi belajar dan

kompetensi dosen dengan prestasi belajar akuntansi di atas, maka dapat ditentukan kebijakan-kebijakan untuk memacu dosen agar meningkatkan kompetensinya dalam kegiatan belajarmengajar sehingga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa secara optimal. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Elis Mediawat, 2010: 134 – 146).

f. Joenita Darmawati. Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Peningkatan motivasi belajar berdampak nyata pada peningkatan prestasi belajar, dan besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 16%
- 2) Peningkatan gaya belajar berdampak nyata pada peningkatan prestasi belajar, dan besarnya pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 8,8%. Gaya belajar yang dipakai dalam pelajaran ekonomi adalah gaya belajar Visual yaitu sebesar 72,8% .
- 3) Motivasi belajar dan gaya belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan besarnya pengaruh motivasi belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar

adalah 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel motivasi belajar dan gaya belajar. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Joenita Darmawati, 2013).

- g. Rahmat Winata dkk. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kuala Behe. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Behe Tahun Ajaran 2018/2019 Kabupaten Landak. Hasil $R\text{ Square} = 0,195 \times 100 \% = 19,5\%$ yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Behe dapat dijelaskan oleh motivasi belajar sebesar 19,5%. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Rahmat Winata dkk, 2019: 85-92).
- h. Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum. Artikel ini ditujukan untuk menyelidiki

pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa. Penelitian korelasi deskriptif ini dilakukan sebagai studi kasus terhadap siswa kelas empat Sekolah Dasar dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan level dari pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar IPA. Terdapat total 26 siswa kelas empat Sekolah Dasar dari SD Tarumanagara kecamatan Tawang, Tasikmalaya yang dijadikan sample dalam penelitian ini. Data-data dikumpulkan melalui questionare instrument dari variable motivasi belajar dan juga hasil test siswa sebagai variable rata-rata pencapaian siswa. Hasil dari data-data diproses melalui perhitungan statistic dan korelasi rata-rata, didapat melalui penggunaan SPSS 16.0. Data menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1%. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (⁷⁰Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. 2011).

- i. Latief Sahidin dan Dini Jamil. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian Expos Facto ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi, persepsi siswa tentang cara guru mengajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar

matematika. Hasil analisis berdasarkan uji F dalam menguji hipotesis penelitian secara simultan diperoleh kesimpulan bahwa motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang cara guru mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Motivasi berprestasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, demikian juga persepsi siswa tentang cara guru mengajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Latief Sahidin dan Dini Jamil, 2013).

- j. Oktaviangga Putri Safna dan Siti Sri Wulandari. Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. Selaras hasil penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan: (1) Motivasi tidak memberi pengaruh yang signifikan akan hasil belajar siswa, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tstatistik $1,305 > 1,96$ dan p-value $0,192 > 0,05$. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo, motivasi tidak mempengaruhi dengan signifikan terhadap hasil belajar siswa. (2) ditinjau dari t-statistik $0,100 < 1,96$ dan p- value $0,920$ lebih besar dari $0,05$, maka disiplin belajar

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Maka, diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar tidak berpengaruh secara signifikan akan hasil belajar siswa di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. (3) Kemampuan berpikir kritis menunjukkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, yang mana dibuktikan dari t-statistik $10,211 > 1,96$, juga p-value 0,000. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama tentang motivasi pembelajaran, sedangkan perbedaan yaitu dari segi tujuan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Oktaviangga Putri Safn, Siti Sri Wulandari 2022: 140-154).

4) Hipotesis

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga sekolah tingkat pertama yaitu yang dilaksanakan pada SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini lebih kurang 3 bulan.

No	Bulan	Uraian	Ket
1	Maret	Izin Untuk Melakukan Penelitian	
2	April	Observasi dan Wawancara	
3	Mei	Penyebaran Angket	

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komperatif, karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2012:14).

Penelitian ini mencari pengaruh motivasi (X) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa (Y) di SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu 60 orang dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas IV	11	9	20
2	Kelas V	10	10	20
3	Kelas VI	12	8	20
Jumlah		33	17	60

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang

diambil dari populasi itu (*Ibid*, Sugiyono, 118). Teknik pengambilan sampel disebut juga teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan sampel secara *proportionate startified random sampling*. Menurut Sugiyono, *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam hal ini setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sedangkan *proportionate startified random sampling* digunakan jika populasi mempunyai anggota yang heterogen. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili (*representatif*) dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka dalam penentuan sampel digunakan rumus Slovin menurut Sugiyono sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah Populasi

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (Dua) yaitu instrumen untuk variabel motivasi siswa, dan hasil belajar. Instrumen tersebut berupa

angket yang disusun sesuai dengan variabel-variabel di atas.

Menurut Nurkencana angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan daftar pernyataan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Alasan digunakannya angket sebagai pengumpul data karena angket mempunyai kedudukan yang tinggi dan memiliki kemampuan mengungkap potensi yang dimiliki responden serta dilengkapi petunjuk yang seragam bagi responden (Suharsimi Arikunto, 2019: 101).

Untuk memperoleh data, pembuatan instrumen terlebih dahulu dilakukan inventarisasi indikator dari masing-masing variabel. Aspek- aspek yang akan diungkap melalui instrumen kuesioner ini merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi siswa, dan hasil belajar PAI yang keterkaitan antara indikator, sumber data, dan butir pertanyaan.

Penyusunan angket selanjutnya menggunakan Skala Model *likert*. “Skala Model *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala social Skala Model *likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaanya. Alasan peneliti menggunakan Skala Model *likert* ini, kerana memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

Dalam penggunaan angket Skala Model *Likert* ini, menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Item-item tersebut dinilai dengan 5 skala dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel
Nilai Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-Kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data Sugiyono, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

a. Tes

Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan atau memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

b. Angket (Kuesioner)

Sugiyono menjelaskan bahwa angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang peneliti gunakan yaitu angket tertutup. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca.

3. Teknik Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Langkah selanjutnya adalah menganalisis semua data yang telah terkumpul setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Peneliti menggunakan sistem penilaian di mana mereka menetapkan skor untuk setiap tanggapan terhadap item pertanyaan kuesioner. Setelah itu, analisis statistik dan penjumlahan semua skor dilakukan secara bersamaan. Lima kategori ditetapkan berdasarkan temuan penelitian: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan tidak baik. Dengan menggunakan program SPSS 20 *for Windows*, analisis korelasi sederhana dan analisis regresi berganda digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini.

2) Statistik Inferensial

a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis bertujuan untuk mengetahui apakah data yang

terkumpul memenuhi persyaratan metode analisis yang direncanakan. Di antara tes tersebut adalah:

1) Tes Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel yang diteliti dan distribusi data yang akan dianalisis berdistribusi normal. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini. SPSS 20 for Windows digunakan untuk melakukan analisis data. Pengambilan keputusan berbasis probabilitas adalah fondasinya. Data penelitian dikatakan normal jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05. *Plot of Regression Standardized Residual* memberikan dukungan tambahan untuk analisis normalitas data ini selain uji *Kolmogorov Smirnov*. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa model regresi berdistribusi normal jika grafik yang dihasilkan dari keluaran SPSS memuat titik-titik yang mendekati garis diagonal.

2) Tes homogenitas

Uji homogenitas mengukur kesamaan varians populasi yang terdistribusi normal. Artinya kelompok sampel dikatakan homogen jika tidak ada perbedaan variasi diantara mereka. Uji Lavene digunakan dalam uji homogenitas. Dengan menggunakan uji Lavene, homogenitas varian skor variabel

dependen untuk setiap nilai spesifik skor independen diperiksa menggunakan kelompok untuk setiap varian nilai skor independen. Dengan menggunakan program SPSS 20 for Windows, homogenitas varians Y terhadap X, diuji dengan menggunakan metode Lavene. Nilai signifikansi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Selain uji statistik, Multivariate Standardized Scatterplot menggambarannya secara grafis. Model regresi dikatakan homogen atau tidak mengandung heteroskedastisitas jika sebaran nilai residual yang dibakukan tidak membentuk pola tertentu dan tampak acak.

3) Tes linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang berfungsi sebagai prediktor memiliki hubungan linier dengan variabel dependen (Y) atau tidak.

Diketahui dari program SPSS 20 for Windows bahwa tabel Freg > F menunjukkan hubungan linier antara masing-masing prediktor, sedangkan tabel Freg F menunjukkan hubungan non-linear antara masing-masing prediktor.

4) Tes hipotesis

a. Tes persial (Uji t)

Digunakan untuk menentukan apakah asumsi dapat diterima atau ditolak dengan menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan formulasi H_0 dan H_1

$H_0 : \beta = 0$: berarti tidak ada pengaruh variable independen dengan variable dependen secara terpisah.

$H_1 : \beta \neq 0$: berarti ada pengaruh variable independen dengan varibel dependen secara terpisah.

b) Level of significant $\alpha = 5\%$

c) Kriteria pengujian;

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

d) Pengujian nilai t (Sudajana, 2003 : 70 – 94)

Keterangan :

S_{bi} = galat baku koefisien b_i

$S^2_{Y.12}$ = galat baku taksiran dalam populasi

R_i^2 = koefisien antara X dan Y

b. Tes Simultan (Uji F)

Signifikansi hubungan variabel motivasi siswa (X), terhadap hasil belajar siswa (Y) ditentukan dengan menggunakan uji F.

a) Menentukan formulasi Ho dan H1

Ho : $\beta = 0$: berarti tidak ada pengaruh antara motivasi siswa (X) terhadap hasil belajar siswa (Y)

H1 : $\beta \neq 0$: berarti ada pengaruh antara motivasi siswa (X) terhadap hasil belajar siswa (Y)

b) Penentuan level of significance 5%, dipilih $\alpha = 0,05$

c) Kriteria pengujian;

Ho diterima dan H1 ditolak apabila :

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ Ho ditolak dan H1

diterima apabila : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

d) Perhitungan nilai F

$$F = \frac{JKR / k}{JKG / n - k - 1}$$

dengan:

$$JKR = b_1 \sum x_1 y$$

$$JKT = \sum y^2$$

$$JKG = JKT - JKR$$

Dimana :

k = jumlah variable independent

n = jumlah sampel

F = F.hitung

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN 25 Seluma

1. Profil SDN 25 Seluma

a) Identitas Sekolah



Nama Sekolah : SDN 25 Seluma

NPSN : 10701583

Jenjang Pendidikan : SD

SK Pendirian : 03/06/1964

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Desa Nanti Agung Kecamatan Semidang
Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Kode Pos : 38575

Desa : Nanti Agung

Kecamatan : Semidang Alas

Kabupaten/Kota : Seluma

Provinsi : Bengkulu

Negara : Indonesia

2. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan Kedinasan	Status
1	ROSNi SURYANI, S.Pd	KEPALA SEKOLAH	PPPK
2	ENSI PUSPITA S.Pd.I	GUBID PAI	PPPK
3	DESMI YULIANTI, S.Pd	GURU KELAS	PPPK
4	YEPI HARYADI, S.Pd	GURU KELAS	PPPK
5	EVY SUSANTI, S.Pd.	GUBID PAI	PPPK
6	HELSIANI, S.Pd	GURU KELAS	PPPK
7	REFI FITRIANI, S.Pd	GURU KELAS	PPPK
8	EKA PUSPITA SARI S.Pd	GURU KELAS	PPPK
9	FITRIA INTAN KEMALA S.Pd	GURU KELAS	PPPK
10	HERI EFRIYADI, S.Pd	GUBID PJOK	GTT
11	YONIZAR DWI SAPUTRA	STAF	PTT
12	M. SURYA DINATA	STAF	PTT

3. Data Siswa SDN 25 Seluma

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas I	26 orang
2	Kelas II	28 orang
3	Kelas III	22 orang
4	Kelas IV	25 orang
5	Kelas V	27 orang
6	Kelas VI	23 orang

B. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan lapangan (*Library Research*) dengan jenis analisis komparasi dikarenakan terdapat dua variable yang tidak terikat. Data yang telah masuk diolah untuk mengetahui deskripsi dari masing - masing variabel. Data - data di dalam penelitian ini diperoleh menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu obsevasi dan kuisisioner. Berikut hasil deskripsi data penelitian motivasi belajar siswa di : dengan 33 responden. Pengumpulan data yang digunakan untuk variabel motivasi siswa pendidikan sekolah dasar ini menggunakan teknik kuisisioner tertutup, jumlah pernyataan sejumlah 15 item dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Analisis data ini penulis lakukan untuk mengetahui data mengenai motivasi belajar siswa SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 15 item kepada 33 orang responden. Adapun hasil angket adalah sebagai berikut :

Tabel: 4.1
Data Angket Motivasi Belajar PAI

No	Nama Siswa	Jumlah Skor
1	ALEX ANUGRA	100
2	ALPAQI MUHAMMAD MAGRIB	98
3	ANJANI RESIA APRILIA AYU	103
4	ARTIKA MULIANA	106

5	ARZAM AHMAT KHOLIF	106
6	AYRIN APRILIA NASUTION	112
7	AZZANI DWI PUTRI	108
8	HANIF ARRAHMAN FAHREZA	118
9	KAYYSAH RAFIFAH	103
10	KENIA INDRIYANI	110
11	KHELVIN JULIANTO	110
12	M. AZZAM NUGRAHA	76
13	MARIANI ANGGAINI	77
14	MUHAMMAD AIDIL PITRA	67
15	MUHAMMAD HAFIZ	118
16	MUHAMMAD NOPAL	108
17	NABIL KHALIF RISQULLAH	108
18	NAFIL KHAIRIL RISQULLAH	90
19	NURINDAH SAWITRI	110
20	PELANGI KAYLA PUTRI	110
21	RAPA SAPUTRA	102
22	TIANA KUMALAH	102
23	YELSI AYU MARETA	104
24	YOGA SAPUTRA	107
25	ABID AQILA PRATAMA	120
26	AHMAD HOSEN	112
27	ATIKA FAIDA	120
28	BENNY PRATAMA	103
29	BENO AGUNG PRAYOGO	103
30	CHINTIA BELA	103
31	CITRA KINARA	100
32	DIA SEPTIANI	123
33	DWIKA ISSI AFRILIA	95

1. Besar Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 25 Seluma.

Rincian dari analisis motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI perindikator soal atau pernyataan pada angket sebagai berikut:

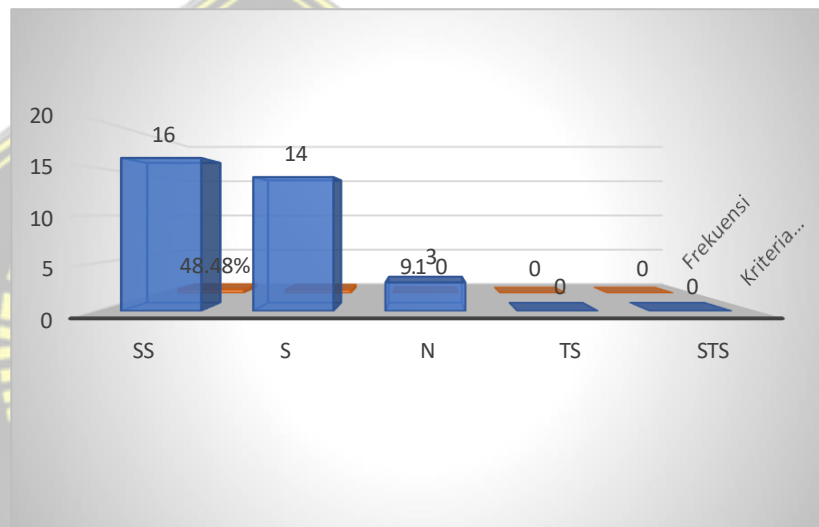
- a) Giat belajar pendidikan agama Islam agar cita-cita mendapat nilai tinggi

Tabel:
Giat Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	16	48,48%
2	S	14	42,42%
3	N	3	9,1%
4	TS	-	-
5	STS	-	-
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN 25 Seluma mengenai giat belajar pendidikan agama Islam agar cita-cita mendapat nilai tinggi, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 16 siswa dengan persentase (48,48%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 14 siswa dengan persentase (42,42%) dan siswa yang menjawab netral (N) 3 siswa dengan persentase (9,1%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 0 siswa dengan persentase (0%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 0 siswa dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa seimbang

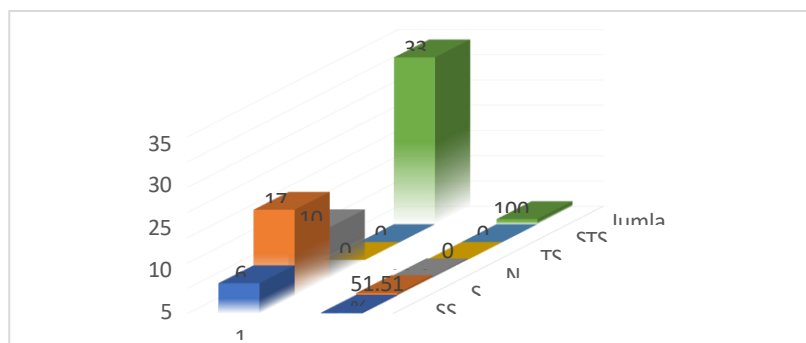
menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase masing-masing 48,48% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari giat belajar pendidikan agama Islam agar cita-cita mendapat nilai tinggi dalam kategori tinggi artinya siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



b) Tidak terlambat berangkat ketika pelajaran PAI berlangsung

NO	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	18,18%
2	S	17	51,51%
3	N	10	30,31%
4	TS	-	-
5	STS	-	-
	Jumlah	33	100%

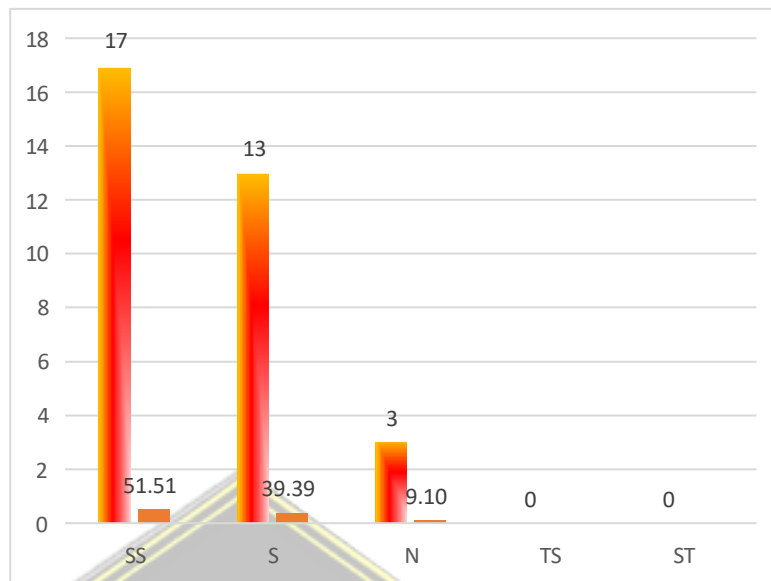
Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN 25 Seluma mengenai tidak terlambat berangkat ketika pelajaran PAI berlangsung mendapat nilai tinggi, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 6 siswa dengan persentase (18,18%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 17 siswa dengan persentase (51,51%) dan siswa yang menjawab netral (N) 10 siswa dengan persentase (30,31%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 0 siswa dengan persentase (0%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 0 siswa dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab setuju (S) dengan persentase masing-masing 51,51% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari tidak terlambat berangkat ketika pelajaran PAI berlangsung mendapat nilai tinggi dalam kategori sedang artinya siswa masih memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



c) Cepat menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas

NO	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	17	51,51%
2	S	13	39,39%
3	N	3	9,1%
4	TS	-	-
5	STS	-	-
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD N 25 Seluma mengenai cepat menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas mendapat nilai, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 17 siswa dengan persentase (51,51%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 13 siswa dengan persentase (39,39%) dan siswa yang menjawab netral (N) 3 siswa dengan persentase (9,1%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) siswa dengan persentase (0%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 0 siswa dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase masing-masing 51,51% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari giat belajar pendidikan agama Islam agar cita-cita mendapat nilai tinggi dalam kategori tinggi artinya siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

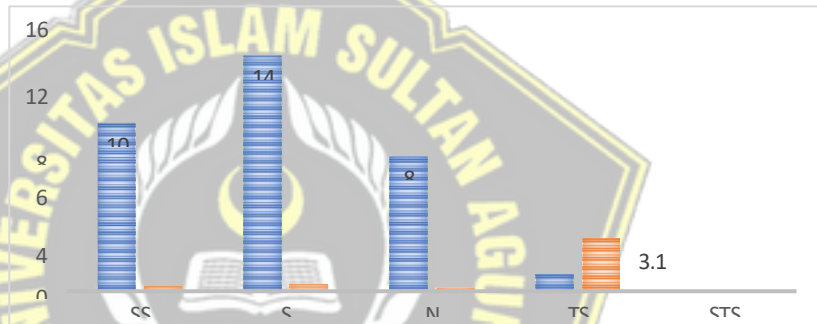


d) Membiasakan diri untuk belajar PAI dirumah

NO	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	30,30%
2	S	14	42,42%
3	N	8	24,24%
4	TS	1	3,1
5	STS	-	-
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN 25 Seluma mengenai Membiasakan diri untuk belajar PAI dirumah mendapat nilai tinggi, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 10 siswa dengan persentase (30,30%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 14 siswa dengan persentase (42,42%) dan siswa yang menjawab netral (N) 8 siswa dengan persentase (24,24%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 1 siswa dengan persentase (3,1%), serta siswa yang

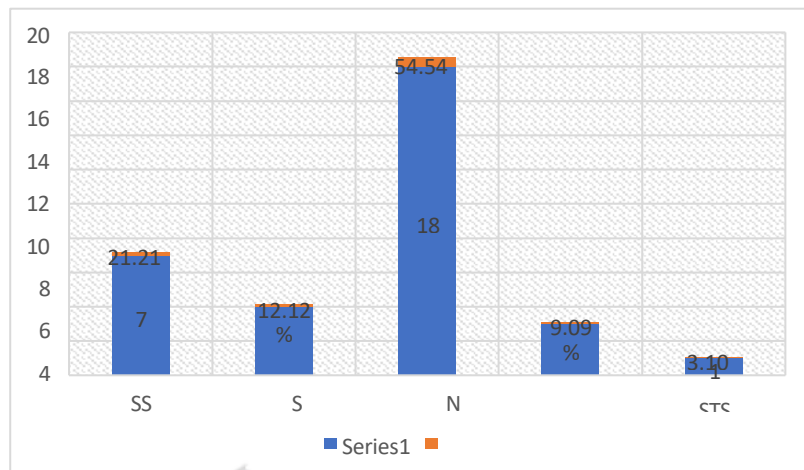
menjawab sangat tidak setuju (STS) 0 siswa dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase 72,72% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari Membiasakan diri untuk belajar PAI dirumah mendapat nilai tinggi dalam kategori tinggi artinya siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



e) Rajin belajar PAI supaya target tercapai

NO	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	7	21,21%
2	S	4	12,12%
3	N	18	54,54%
4	TS	3	9,09%
5	STS	1	3,1%
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN 25 Seluma mengenai Rajin belajar PAI supaya target tercapai mendapat nilai, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 7 siswa dengan persentase (21,21%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 4 siswa dengan persentase (12,12%) dan siswa yang menjawab netral (N) 18 siswa dengan persentase (54,54%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 3 siswa dengan persentase (9,09%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 1 siswa dengan persentase (3,1%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentasenya 33,33% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari Rajin belajar PAI supaya target tercapai mendapat nilai sedang dalam kategori sedang artinya siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI akan tetapi masih belum signifikan dikarenakan masih banyak siswa yang menjawab netral 54,54% atau di tengah- tengah antara dilakukan atau tidak. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :

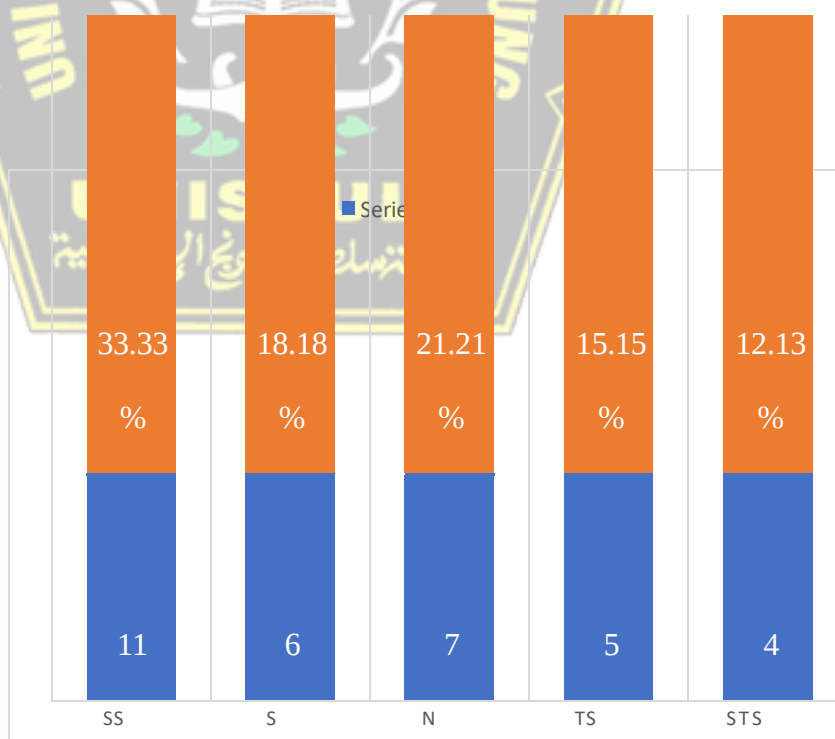


- f) Berusaha keras belajar PAI untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi

No	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	11	33,33%
2	S	6	18,18%
3	N	7	21,21%
4	TS	5	15,15%
5	STS	4	12,13%
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN 25 Seluma mengenai berusaha keras belajar PAI untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi mendapat nilai tinggi, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 11 siswa dengan persentase (33,33%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 6 siswa dengan persentase (18,18%) dan siswa yang menjawab netral (N) 7

siswa dengan persentase (21,21%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 5 siswa dengan persentase (15,15%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 4 siswa dengan persentase (12,13%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase 52% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDNri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari berusaha keras belajar PAI untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi mendapat nilai tinggi dalam kategori tinggi artinya siswa memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



g) Mencatat hal penting pembelajaran PAI

No	Kriteria Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	S	23	69,69%
2	S	6	18,18%
3	N	3	9,09%
4	TS	1	3,1%
5	STS	-	-
	Jumlah	33	100%

69 %

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat diketahui tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu mengenai mencatat hal penting pembelajaran PAI mendapat nilai, siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 23 siswa dengan persentase (69,69%) dan siswa yang menjawab setuju (S) 6 siswa dengan persentase (18,18%) dan siswa yang menjawab netral (N) 3 siswa dengan persentase (9,09%) dan siswa yang menjawab tidak setuju (TS) 1 siswa dengan persentase (3,1%), serta siswa yang menjawab sangat tidak setuju (STS) 0 siswa dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase 88% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari mencatat hal penting pembelajaran PAI mendapat nilai dalam hal ini kategorinya adalah tinggi. Hasil tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



2. Seberapa Besar Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SDN 25 Seluma.

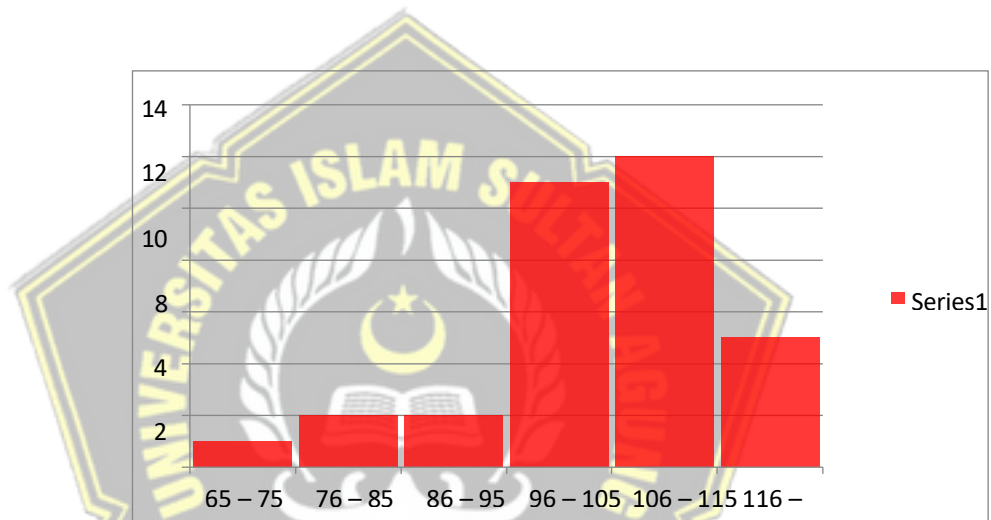
Penelitian ini dilakukan terhadap 33 responden. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distribusi skor untuk setiap variabel, berikut skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, median, dan modus dari tiap-tiap variabel yang diteliti.

1) Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel motivasi diperoleh skor tertinggi yang dicapai oleh responden 123 sedangkan skor terendah sebesar 67. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh harga mean (M) sebesar 104,00 standar deviasi sebesar 12,301, median (Me) sebesar 106,00, mode (Mo) sebesar 103. Gambaran distribusi frekuensi skor motivasi dapat dilihat Tabel 4.1 dan grafik histogram pada Gambar 4.1.

Tabel 4.1
Motivasi

No	Kelas Interval	Skor Tengah Kelas Interval	F	Fa	F%
1	65 – 75	70	1	1	3,03
2	76 – 85	80,5	2	2	6,06
3	86 – 95	90,5	2	2	6,06
4	96 – 105	100,5	11	11	33,33
5	106 – 115	110,5	12	12	36,36
6	116 – 125	120,5	5	5	15,16
	Jumlah		33		



Dengan melihat tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa motivasi terhadap hasil belajar PAI dalam kategori sangat baik (51.52%), baik (33,33%), cukup (6,06%), kurang baik (6,06%), dan tidak baik (3,03%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi terhadap hasil belajar PAI berada dalam kategori baik.

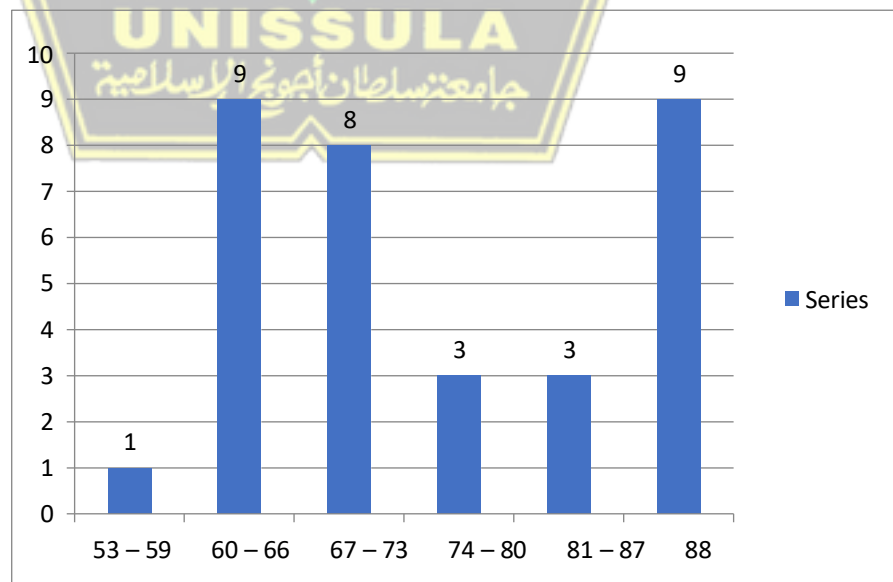
2) Hasil Belajar PAI

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel hasil belajar PAI diperoleh skor tertinggi yang dicapai oleh responden

93 sedangkan skor terendah sebesar 55. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh harga mean (M) sebesar 69,88, standar deviasi sebesar 8,207, median (Me) sebesar 70,00, mode (Mo) sebesar 65. Gambaran distribusi frekuensi skor hasil belajar dapat dilihat Tabel 4.2 dan grafik histogram pada Gambar 4.2

Tabel 4.2
Hasil Belajar PAI

No	Kelas Interval	Skor Tengah Kelas Interval	F	Fa	F%
1	53 – 59	56	1	1	3,03
2	60 – 66	63	9	9	27,27
3	67 – 73	70	8	8	24,24
4	74 – 80	77	3	3	9,09
5	81 – 87	84	3	3	9,09
6	88 – 94	91	9	9	27,28
	Jumlah		33		



Dengan melihat tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa hasil belajar PAI terlihat jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI berada dalam kategori baik.

3. Apakah terdapat Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SDN 25 Seluma.

a) Pengujian Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas Data (*Normality*)

Normalitas terhadap data dari beberapa variabel dilakukan dengan rumus *Kolmogorov Smirnov SPSS 20 for Windows*.

Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya dikatakan normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebarannya tidak normal. Rangkuman hasil uji normalitas terhadap beberapa variabel dapat dilihat dalam tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7,53013504
	Absolute	,181
Most Extreme	Positive	,181
Differences	Negative	-,101
Kolmogorov-		1,037

Smirnov Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel terletak pada $p > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Sebagai salah satu syarat analisis berikutnya adalah data penelitian harus merupakan data dari unit-unit sample yang homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas menggunakan bantuan program SPSS 20 *for Windows*, untuk mengetahui homogen atau tidaknya data penelitian maka terlebih dahulu harus di hitung tingkat heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *anova*. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menilai tingkat ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Apabila $\text{sig} > 0,05$ artinya tidak ada gejala Heteroskedastisitas. Hal ini berarti bahwa data bersifat homogen. dan hasil uji homogenitas sebagai berikut;

ANOVA
T.X

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2390,167	15	159,344	1,105	,418
Within Groups	2451,833	17	144,225		
Total	4842,000	32			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel terletak pada $p > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data yang diambil dari setiap unit sampel dengan variasi yang homogen.

c) Uji Linearitas

Dalam penggunaan teknik analisis regresi harus dipenuhi persyaratan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat harus linier. Dari hasil uji linieritas dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for Windows,

ringkasan hasil uji linieritasnya seperti pada tabel berikut;

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	1339,015	17	78,766	1,447	,239

Between Groups	Linearity	341,021	1	341,021	6,265	,024
	Deviation from Linearity	997,994	16	62,375	1,146	,398
	Within Groups	816,500	15	54,433		
	Total	2155,515	32			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk semua kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat berada pada taraf signifikansi $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa, hubungan antara motivasi (x) dengan hasil belajar PAI (y) linier dan berarti.

d) Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial (terpisah) dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 *for Windows* bisa diketahui pengaruh tersebut. Pengujian hipotesis terdiri dari hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi hasil belajar PAI SDN 25 Seluma

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi hasil belajar PAI SD Negeri 25 Seluma.

Adapun cara pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas (p Value) > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, itu berarti tidak terdapat pengaruh motivasi (X) terhadap hasil belajar PAI (Y).
- 2) Jika nilai probabilitas (p Value) < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, itu berarti terdapat pengaruh motivasi (X) terhadap hasil belajar PAI (Y).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS 20 for Windows dapat dilihat Pertama pada tabel berikut;

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42,279	11,512		3,673	,001
T.X	,265	,110	,398	2,414	,022

a. Dependent Variable: T.Y

Berdasarkan rangkuman di atas untuk variabel motivasi diperoleh harga $t = 2,414 < t \text{ tabel } 1,695$ dan harga p sebesar $0,022$. Nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = $0,05$ yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2) Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas motivasi (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat hasil belajar PAI (Y).

Adapun cara pengambilan keputusan dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas ($p \text{ Value}$) $> 0,05$ maka H_0

diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh motivasi dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

- b. Jika nilai probabilitas (p Value) < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh motivasi dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma

.Hasil uji F menggunakan bantuan program SPSS 20 for Windows dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	341,021	1	341,021	5,826	,022 ^b
Residual	1814,494	31	58,532		
Total	2155,515	32			

Dependent Variable: T.Y

- a. Predictors: (Constant), T.X

Berdasarkan rangkuman di atas diperoleh harga F = 5,826 > F tabel 4,16 dan harga p sebesar 0,022. Nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 yang

digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang diuji ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi, terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma Uji Koefisien Determinasi.

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau proporsi hubungan yang diberikan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dalam persentase. Nilai koefisien determinasi jika menggunakan bantuan SPSS 20 for Windows dapat diukur oleh nilai Adjusted R Square. Untuk uji koefisien determinasi pada variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel:
Uji Koefisien Determinas Variabel
Motivasi terhadap Hasil Belajar
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398 ^a	,158	,131	7,651

a. Predictors: (Constant), T.X

b. Dependent Variable: T.Y

Jika dilihat dari nilai Adjusted R Square yang besarnya

0,131 menunjukkan bahwa sumbangan atau proporsi hubungan variabel motivasi terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 %. Artinya motivasi memiliki proporsi pengaruh terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 % sedangkan sisanya 86,9 % (100 %- 13,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dipaparkan pembahasan atas jawaban hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **Besar Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SDN 25 Seluma.**

Hasil deskripsi data penelitian motivasi belajar siswa SDN 25 Seluma dengan 33 responden. Pengumpulan data yang digunakan untuk variabel motivasi siswa pendidikan sekolah dasar ini menggunakan teknik kuisioner tertutup, jumlah pernyataan sejumlah 15 item dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan. Analisis data ini penulis lakukan untuk mengetahui data mengenai motivasi belajar siswa SDN 25 Seluma pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 15 item kepada 33

orang responden. Adapun hasil angket adalah Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase 88% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SD Negeri 25 Seluma Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari mencatat hal penting pembelajaran PAI mendapat nilai dalam hal ini kategorinya adalah tinggi.

2. Seberapa Besar Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SDN 25 Seluma

.Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam kategori baik dengan frekuensi 33 responden, berarti menunjukkan bahwa motivasi sudah menunjukkan persentase pengaruh motivasi terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma.

Hal ini dilihat dari nilai Adjusted R Square yang besarnya 0,131 menunjukkan bahwa sumbangan atau proporsi hubungan variabel motivasi terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 %. Artinya motivasi memiliki proporsi pengaruh terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 % sedangkan sisanya 86,9 % (100 %-13,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

3. Apakah terdapat Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di SDN 25 Seluma

Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam kategori baik dengan frekuensi 33 responden, berarti menunjukkan bahwa motivasi sudah menunjukkan pengaruh motivasi terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi diperoleh harga $t = 2,414 < t$ tabel 1,695 dan harga p sebesar 0,022. Nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$ yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar PAI di. Dapat dikatakan dari hasil penelitian ini bahwa motivasi termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI. Berarti hasil belajar PAI SDN 25 Seluma lebih dipengaruhi faktor lain diluar dari model regresi ini.

Hasil belajar ini terdiri dari dua kata hasil dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil memiliki beberapa arti:

1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan

yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- 1) Belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk

yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya (Mardianto, 2012: 39).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Anni CT dan Rifa'i A,

2012: 4).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2008:3).

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Menurut Syah Muhibbin faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu dari internal aspek fisiologis dan psikologis sedang eksternal yaitu, faktor lingkungan sosial dan

non sosial. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi (Muhibbin Syah, 2012: 26). Hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Analisis data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SDN 25 Seluma pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 15 item kepada 33 orang responden. Adapun hasil angket adalah Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase 88% sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI pada siswa SDN 25 Seluma dapat dilihat dari mencatat hal penting pembelajaran PAI mendapat nilai dalam hal ini kategorinya adalah tinggi.
- 2) Berdasarkan nilai Adjusted R Square yang besarnya 0,131 menunjukkan bahwa sumbangan atau proporsi hubungan variabel motivasi terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 %. Artinya motivasi memiliki proporsi pengaruh terhadap hasil belajar PAI sebesar 13,1 % sedangkan sisanya 86,9 % (100%-13,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.
- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar PAI di SDN 25 Seluma , karena hasil menunjukkan bahwa variabel motivasi diperoleh harga $t = 2,414 < t \text{ tabel } 1,695$ dan harga p sebesar 0,022. Nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 yang

digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar SDN 25 Seluma, sedangkan sisahnya dipengaruhi dari diri siswa dan lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah terutama SDN 25 Seluma dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Kepada guru diharapkan dapat memperhatikan kebiasaan belajar siswa dan selalu memberikan dorongan atau semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Apabila siswa antusias dalam belajar menandakan bahwa motivasi belajarnya baik, hal itu menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar memberikan efek yang baik pada hasil belajarnya.
2. Kepada siswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Ada beberapa motivasi belajar yang perlu dipertahankan oleh siswa dan adapula motivasi yang harus ditingkatkan. Motivasi belajar siswa yang harus dipertahankan seperti ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, selalu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal yang

diyakini. Kemudian, ada beberapa motivasi belajar siswa yang perlu ditingkatkan lagi agar siswa memiliki motivasi belajar yang lebih baik, seperti siswa harus lebih senang mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri, siswa harus lebih senang mengerjakan tugas-tugas rutin, siswa harus lebih sering mempelajari materi secara berulang-ulang, dan senang melakukan atau menciptakan kegiatan kreatif yang dapat menunjang kegiatan belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, 2015. *Menumbuhkan Bakat dan Minat Anak*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Abin Syamsuddin Makmun, 2002. *Psikologi Kependidikan*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Ad. Rooijackers, 2006. *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: PT Gramedia.
- Asep Jihad, Abdul Haris, 2008. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Astuti, dkk. Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal. *Economic Education Analysis Journal* 1 (2) (2012)
- Depdiknas, 2006. *Standar Isi KTSP SMA*, (Jakarta: Depdiknas.
- Desy Ayu Nurmala. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014
- Djaali, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Elis Mediawati. Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. V, No. 2, Desember 2010 Hal. 134 – 146.
- Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 81 Vol. 12 No. 1, April 2011
- Hamzah B. Uno, 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Maja. Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Teknik di Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-IX*, Mei 2013 ISSN: 2085-1375
- Joenita Darmawati. Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol 1, No. 1 Tahun 2013
- Latief Sahidin dan Dini Jamil. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal*

- M. Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Ngalim Purwanto, 2015. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT.
- Muhibbin Syah, 2006. *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Baru* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- , 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2010. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviangga Putri Safna dan Siti Sri Wulandari. *Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa*.Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4, No. 2 (2022): 140-154.
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmat Winata dkk. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kuala Behe*.JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika) 7(2), 2019, 85-92
- Ramayulis. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah NK, 2017. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bumi Aksara.
- S. Nasution, 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaiful Sagala, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta.

Uzer Usman, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Wawan dan Junaidi, (2010), *Aktivitas Belajar Siswa* , tersedia: [http: Wawan-Junaidi , Blogsop.com/2010/07 aktivitas belajar siswa](http://Wawan-Junaidi , Blogsop.com/2010/07/aktivitas-belajar-siswa)

Wina Sanjaya, 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana.

Yosi Intan Pandini Gunawan. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Khazanah Akademia Gunawan Vol. 02; No. 01; 2018; 74-84Zakiah Darajat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*.

